

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Kuta merupakan salah satu SMA Negeri di Badung yang terletak di Jalan Dewi Saraswati, Seminyak, Kuta. SMA Negeri 1 Kuta sudah terakreditasi unggul dan menjadi salah satu sekolah favorit di kabupaten Badung. Sekolah ini memiliki 4 gedung dan 3 diantaranya merupakan gedung berlantai 3 yang mengelilingi lapangan basket yang berada di tengah-tengah gedung-gedung tersebut. Sekolah ini memiliki kurang lebih 1.298 siswa/siswi yang terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu kelas X, XI, dan XII.

SMAN 1 Kuta pada proses pembelajaran saat ini per 2025 sudah menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini diterapkan untuk siswa kelas X dan XI yaitu dibagi menjadi 4 kelompok peminatan yaitu kelas A untuk peminatan teknik berjumlah 3 kelas. Kelas B untuk peminatan Ekonomi Bisnis berjumlah 3 kelas. Kelas C untuk peminatan humaniora berjumlah 2 kelas. Kelas D untuk peminatan kesehatan berjumlah 4 kelas.

Sekolah yang memiliki nama beken SMANSAKU ini mempunyai berbagai macam fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah ini seperti, lab fisika, lab kimia, lab biologi, lab komputer, dan perpustakaan. Sekolah ini juga mengadakan ekstrakurikuler pengembangan siswanya seperti Paskibra, Teater, Marching Band, yang menjadi ekstrakurikuler besar yang banyak diminati oleh setiap siswanya. Ada juga ekstrakurikuler KSPAN (Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba) yang setiap tahunnya memberikan penyuluhan tentang seks bebas kepada

siswanya namun penyuluhan ini tidak pernah diterapkan untuk seluruh siswa-siswinya.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas XI SMAN 1 Kuta yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, dengan total sebanyak 64 responden. Distribusi responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan beberapa karakteristik, yaitu jenis kelamin, status pernah atau belum pernah berpacaran, serta lama durasi pacaran yang pernah dijalani. Adapun distribusi tersebut disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis dan interpretasi data.

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Sedang/Pernah/Belum Pernah Pacaran Sebelumnya, dan Lama Pacaran pada Kelas XI SMAN 1 Kuta

Karakteristik Responden	n	%
1	2	3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	42,9
Perempuan	39	57,1
Jumlah	64	100,0
Sedang/Pernah/belum pernah berpacaran sebelumnya		
Sedang/Pernah	42	65,6
Belum pernah	22	34,4
Jumlah	64	100,0
Lama pacaran		
< 1 tahun	26	40,6
1-3 tahun	13	20,3
> 3 tahun	3	4,7
Jumlah	64	100,0

Tabel 5.1 merupakan karakteristik responden pada kelas XI di SMA Negeri 1 Kuta. Berdasarkan tabel diatas jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan sebanyak 39 responden (57,1%). Mayoritas dari responden pernah berpacaran yaitu sebanyak 42 responden (65,6%) dengan lama berpacaran sebagian besar kurang dari 1 tahun (40.6%).

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang seks pranikah berdasarkan karakteristik remaja di SMA Negeri 1 Kuta

Variabel	Baik		Cukup		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
1	2	3	4	5	6	7
Jenis Kelamin						
Laki-laki	22	88,0%	3	12,0%	25	100%
Perempuan	38	97,4%	1	2,6%	39	100%
Sedang/Pernah/Belum						
Pernah Berpacaran						
Sedang/Pernah	39	92,8%	3	7,2%	42	100%
Belum Pernah	21	95,4%	1	4,6%	22	100%
Lama Pacaran						
< 1 tahun	25	96,1%	1	3,9%	26	100%
1-3 tahun	12	92,3%	1	7,7%	13	100%
> 3 tahun	2	66,6%	1	33,4%	3	100%

Berdasarkan tabel 5.2 Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 97,4%, belum pernah berpacaran yaitu sebesar 95,4%, dan lama berpacaran kurang dari 1 tahun yaitu sebesar 96,1%.

3. Hasil Pengamatan terhadap Subjek Penelitian berdasarkan Variabel Penelitian

Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi pengetahuan berdasarkan Definisi, Bentuk-bentuk Aktivitas, Faktor-faktor yang Mendorong, dan Dampak Seks Pranikah

Variabel	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9
Definisi Seks Pranikah	56	87,5%	7	10,9%	1	1,6%	64	100%
Bentuk-bentuk Aktivitas Seks Pranikah	51	79,7%	12	18,7%	1	1,6%	64	100%
Faktor-faktor Pendorong Seks Pranikah	59	92,2%	4	6,2%	1	1,6%	64	100%
Dampak Seks Pranikah	56	87,5%	5	7,8%	3	4,7%	64	100%

Tabel 5.3 menunjukkan pengetahuan remaja mengenai definisi seks pranikah sebanyak 56 responden (87,5%) memiliki pengetahuan baik, 7 responden (10,9%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 1 responden (1,6%) memiliki pengetahuan yang kurang. Untuk kategori soal bentuk-bentuk aktivitas seks pranikah sebanyak 51 responden (79,7%) memiliki pengetahuan baik, 12 responden (18,7%) memiliki pengetahuan cukup, dan 1 responden (1,6%). Untuk kategori soal faktor-faktor yang mendorong seks pranikah sebanyak 59 responden (82,2%) memiliki pengetahuan yang baik, 4 responden (6,2%) memiliki pengetahuan yang

cukup, dan 1 responden (1,6%) memiliki pengetahuan yang kurang. Untuk kategori soal dampak seks pranikah, sebanyak 56 responden (87,5%) memiliki pengetahuan yang baik, 5 responden (7,8%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 3 responden (4,7%) memiliki pengetahuan yang kurang.

4. Rata-rata Tingkat Pengetahuan tentang Seks Pranikah

Rata-rata tingkat pengetahuan responden mengenai seks pranikah disajikan untuk memberikan gambaran umum terhadap sejauh mana pemahaman siswa dan siswi kelas XI SMAN 1 Kuta terkait topik tersebut. Rata-rata skor ini ini dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu kategori **baik**, **cukup**, dan **kurang**, berdasarkan skor yang diperoleh dari kuesioner. Rata-rata skor diperoleh dari keseluruhan persentase hasil responden yang di jumlahkan kemudian di bagi sesuai jumlah kategori.

Adapun hasil rata-rata tingkat pengetahuan responden secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4 Rata-rata Tingkat Pengetahuan tentang Seks pranikah pada Remaja Kelas XI di SMAN 1 Kuta

Pengetahuan	Presentase (%)
Baik	86,7
Cukup	10,9
Kurang	2,4
Total	100%

Berdasarkan Tabel 5.4 di atas, secara keseluruhan dapat diketahui bahwa dari total 64 responden siswa kelas XI, mayoritas menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik, yakni sebanyak 86,7%. Sementara itu, responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 10,9% dan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 2,4% dari keseluruhan responden.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Remaja tentang Definisi Seks Pranikah

Sebagian besar responden dalam penelitian ini telah menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik mengenai definisi seks pranikah, dengan 56 responden (87,5%) berada dalam kategori pengetahuan baik, 7 responden (10,9%) dalam kategori cukup, dan hanya 1 responden (1,6%) yang termasuk dalam kategori kurang. Tingginya persentase responden yang memiliki pengetahuan baik ini mengindikasikan bahwa mayoritas remaja telah memahami secara umum makna dari seks pranikah.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Kasihan Bantul yang melibatkan 50 responden dan menunjukkan bahwa sebanyak 58% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai seks pranikah (Suherni, 2020). Pengetahuan merupakan salah satu domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku atau tindakan individu (Cahyono dkk., 2019), karena pemahaman yang baik akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan sikap terhadap suatu permasalahan, termasuk dalam hal seks pranikah.

Penting untuk dicermati bahwa pengetahuan yang tinggi belum tentu diikuti oleh perilaku yang sesuai dengan harapan. Supriyanto dkk. (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai seksualitas, sebanyak 18,1% dari mereka masih menunjukkan perilaku seksual yang berisiko. Temuan ini mengindikasikan bahwa selain pengetahuan, faktor lain seperti sikap individu dan pengaruh lingkungan sosial juga memegang peran penting dalam membentuk perilaku seksual remaja.

Penelitian oleh Fitriana (2020) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap tentang seks pranikah dengan perilaku seksual pada siswa SMK, dengan nilai $p=0.047$. Ini menekankan pentingnya tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap seks pranikah dengan perilaku untuk mencegah perilaku seksual berisiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Ercan dan Muzakkir (2023) mendukung temuan ini, di mana pendidikan kesehatan reproduksi terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai seks pranikah. Dalam studi tersebut, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan yang signifikan setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan reproduksi, dengan nilai signifikansi $p<0,05$.

Pengetahuan yang baik mengenai definisi seks pranikah dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti pendidikan formal (misalnya mata pelajaran mengenai Kesehatan Reproduksi atau juga Biologi), penyuluhan dari tenaga kesehatan media massa, media sosial, atau diskusi dengan orang tua dan teman sebaya. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi mengenai isu-isu seksual telah cukup terbuka dan dapat diakses, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda.

Namun, masih terdapat beberapa responden yang mempunyai pengetahuan cukup atau bahkan kurang. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan informasi atau pemahaman di kalangan minoritas responden yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti keterbatasan akses informasi, lingkungan keluarga yang tertutup terhadap isu seksual, atau kurangnya perhatian terhadap pendidikan seksual secara menyeluruh.

Pengetahuan yang baik mengenai definisi seks pranikah sangat penting, karena merupakan langkah awal dalam pembentukan sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi. Dengan pengetahuan yang memadai, individu, diharapkan dapat membuat keputusan yang bijak, menghindari perilaku berisiko, serta memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap konsekuensi dari seks pranikah, baik dari aspek kesehatan, sosial, maupun moral.

2. Pengetahuan Remaja tentang Bentuk-bentuk Aktivitas Seks Pranikah

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman yang baik mengenai bentuk-bentuk aktivitas seks pranikah. Tercatat sebanyak 51 responden (79,7%) berada dalam kategori pengetahuan baik, 12 responden (18,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan hanya 1 responden (1,6%) yang termasuk dalam kategori pengetahuan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja telah mengenali berbagai bentuk perilaku seksual yang tergolong sebagai seks pranikah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khotimah dkk. (2021) di SMA "X" Kota Bogor, yang menyatakan bahwa 78,8% responden memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai perilaku seksual pranikah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa remaja saat ini cenderung telah memahami berbagai bentuk hubungan seksual sebelum menikah, meskipun belum tentu memiliki sikap atau perilaku yang sesuai dengan pengetahuan tersebut.

Persentase yang tinggi pada kategori pengetahuan yang baik mengenai bentuk-bentuk aktivitas seks pranikah menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu mengenali berbagai bentuk aktivitas seks pranikah. Aktivitas ini tidak hanya terbatas pada hubungan seksual yang bersifat penetratif, tetapi juga

meliputi berbagai bentuk kontak fisik yang mengarah pada rangsangan seksual yang mengarah pada rangsangan seksual, seperti berciuman secara intim, petting, atau saling merangsang antar pasangan yang belum menikah.

Pengetahuan ini penting karena banyak individu, khususnya remaja dan dewasa muda, kerap kali tidak menyadari bahwa aktivitas-aktivitas non-penetratif juga termasuk dalam bentuk seks pranikah yang memiliki potensi risiko, baik dari sisi moral, psikologis, maupun kesehatan reproduksi. Edukasi yang menekankan bentuk-bentuk seks pranikah secara luas memungkinkan individu untuk memahami batasan perilaku seksual dan mempertimbangkan dampaknya sebelum terlibat dalam aktivitas tersebut.

Adanya 12 responden (18,7%) yang hanya memiliki pengetahuan cukup menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian dari responden yang belum memahami seluruh bentuk aktivitas seksual yang termasuk dalam seks pranikah. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya informasi yang komprehensif, kurangnya akses terhadap pendidikan seksual yang holistik, atau pandangan budaya dan sosial yang cenderung menutup-nutupi pembahasan terkait seksualitas.

Sementara itu, keberadaan 1 responden (1,6%) yang memiliki pengetahuan kurang menunjukkan bahwa masih ada individu yang memiliki pemahaman terbatas mengenai bentuk-bentuk aktivitas seks pranikah dan hal ini bisa menimbulkan sikap permisif terhadap perilaku berisiko karena tidak ketahuan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan pentingnya penguatan edukasi seksual yang tidak hanya mencakup definisi seks pranikah secara umum, tetapi juga bentuk-bentuk spesifik dari aktivitas seksual yang mungkin terjadi di luar

pernikahan, agar remaja dapat mengambil keputusan dengan lebih bijak dan bertanggung jawab terhadap kesehatan serta nilai-nilai sosial yang berlaku.

3. Pengetahuan Remaja tentang Faktor-faktor Pendorong Seks Pranikah

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai faktor-faktor yang mendorong terjadinya seks pranikah. Sebanyak 59 responden (82,2%) berada dalam kategori memiliki pengetahuan yang baik, 4 responden (6,2%) memiliki pengetahuan cukup, dan hanya 1 responden (1,6%) memiliki pengetahuan kurang.

Tingginya angka pada kategori pengetahuan baik menandakan bahwa mayoritas responden telah memahami berbagai faktor-faktor yang dapat mendorong seseorang melakukan seks pranikah. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal, faktor keluarga dan juga faktor lingkungan seperti halnya pengaruh lingkungan pergaulan, tekanan dari pasangan, kurangnya pengawasan orang tua, akses yang mudah terhadap konten pornografi, minimnya edukasi seksual, serta lemahnya kontrol diri dan nilai-nilai moral atau agama.

Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yundelfa & Nurhaliza (2021) di SMA Negeri 7 Padang yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai penyebab terjadinya seks pranikah, terutama pengaruh dari media sosial dan minimnya komunikasi dalam keluarga. Penelitian lain oleh Hayati (2023) di STIKES Baitul Hikmah Bandar Lampung juga memperlihatkan bahwa remaja menyadari berbagai faktor pemicu seks pranikah namun tidak semuanya mampu mengendalikan perilaku sesuai pengetahuan tersebut.

Pengetahuan yang baik terhadap faktor-faktor pendorong ini sangat penting karena dapat membantu individu dalam mengenali situasi yang berpotensi menjerumuskan mereka pada perilaku seksual pranikah. Dengan demikian, mereka dapat lebih waspada dan mengambil langkah pencegahan secara proaktif, seperti memilih lingkungan sosial yang sehat, membangun komunikasi yang baik dengan orang tua, serta meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai etika dan tanggung jawab dalam hubungan antarpribadi.

Adanya 4 responden (6,2%) yang memiliki pengetahuan cukup, serta 1 responden (1,6%) yang memiliki pengetahuan kurang, menunjukkan bahwa masih ada sebagian kecil individu yang belum sepenuhnya memahami atau mengenali faktor-faktor yang mendorong terjadinya seks pranikah. Ketidaktahuan ini berpotensi membuat individu tersebut lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, karena mereka mungkin tidak menyadari risiko atau tanda-tanda peringatan sejak dini.

Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi seksual yang tidak hanya berfokus pada definisi dan bentuk aktivitas seksual, tetapi juga membahas secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja. Pendidikan semacam ini sebaiknya disampaikan secara komprehensif dan berkelanjutan, baik melalui jalur formal seperti kurikulum sekolah maupun jalur informal seperti penyuluhan dari tenaga kesehatan, media edukatif, atau diskusi terbuka dalam lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, pemahaman yang baik mengenai faktor-faktor pendorong seks pranikah dapat menjadi landasan penting dalam membentuk sikap preventif, serta mendukung terciptanya perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab di kalangan remaja.

4. Pengetahuan Remaja tentang Dampak Seks Pranikah

Hasil penelitian mendapati mayoritas dari responden telah memiliki pengetahuan baik mengenai dampak dari perilaku seks pranikah. Sebanyak 56 responden (87,5%) berada pada kategori pengetahuan baik, 5 responden (7,8%) memiliki pengetahuan cukup, dan 3 responden (4,7%) memiliki pengetahuan kurang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Rahmasari dkk. (2022) di SMK Negeri 1 Kedawung, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami dampak negatif dari perilaku seks pranikah, terutama dalam hal kehamilan di luar nikah dan risiko penyakit. Penelitian serupa oleh Hayati (2023) di STIKES Baitul Hikmah juga menyatakan bahwa meskipun tingkat pengetahuan tergolong baik, terdapat celah dalam penerapan sikap dan perilaku yang sesuai.

Persentase responden yang tinggi pada kategori pengetahuan baik tentang dampak seks pranikah menunjukkan bahwa sebagian besar individu memahami berbagai konsekuensi negatif dari seks pranikah, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial, maupun moral. Pengetahuan ini penting sebagai dasar untuk membentuk perilaku yang bijak dalam menjaga organ seksual.

Seks pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak mulai dari dampak psikologis seperti perasaan marah, depresi, rendah diri, rasa berdosa, hilang harapan dimasa depan, dampak fisiologis yaitu terjadinya kehamilan pada usia dini yang akan menyebabkan berbagai risiko terjadi saat kehamilan maupun persalinan, dampak

sosial seperti munculnya stigma negatif dari lingkungan sekitar, dampak fisik seperti terkena penyakit menular seksual yang dapat menyebabkan perubahan terhadap fisik seseorang.

Meskipun mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik, masih terdapat 5 responden (7,8%) dengan pengetahuan cukup dan 3 responden (4,7%) dengan pengetahuan yang kurang. Data tersebut mengartikan masih ada bahwa sebagian kecil individu belum punya pemahaman menyeluruh mengenai dampak seks pranikah, yang dapat membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku berisiko. Kesenjangan pengetahuan ini bisa disebabkan oleh kurangnya akses terhadap informasi yang tepat, rendahnya komunikasi dalam keluarga, atau minimnya pendidikan tentang seksualitas di lingkungan sekitar.

Maka dari itu, peran edukasi seksual yang komprehensif dan berbasis nilai, baik melalui institusi pendidikan, keluarga, maupun media informasi. Pengetahuan yang memadai mengenai dampak seks pranikah sangat krusial agar individu dapat mempertimbangkan secara matang sebelum terlibat dalam perilaku seksual.

C. Keterbatasan Penelitian

Beberapa responden dalam penelitian ini merupakan siswa yang sebelumnya sudah mengisi kuesioner saat studi pendahuluan, sehingga beberapa responden sudah mengetahui kuesioner yang akan di bagikan di waktu penelitian.

Saat penelitian, peneliti mengubah teknik sampling yang pada proposal awalnya *probability sampling* dengan bentuk proporsional random sampling menjadi *non-probability sampling* dengan bentuk sampling aksidental dikarenakan responden disetiap kelas tidak bisa diambil karena sedang ada jam pelajaran.